

**ANALISIS PENGARUH PENGAKUAN PENDAPATAN
PADA PERHITUNGAN AKUNTANSI**

Puspa Rini

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957
Email: puspayovrin22@gmail.com

ABSTRAK

Pendapatan adalah salah satu komponen penting dalam laporan keuangan. Informasi pendapatan sering digunakan pengguna laporan keuangan, baik internal maupun eksternal, dalam menilai kinerja keuangan. Dalam penerapan pengakuan pendapatan secara tepat dapat menghasilkan informasi pendapatan yang andal dan mendukung dalam penyajian laporan keuangan yang wajar. Akan tetapi, apabila terdapat salah saji dari elemen ini maka dapat mempengaruhi kandungan informasi mengenai kemampuan dan kinerja manajemen. Penelitian ini mempunyai bertujuan agar dapat membahas berbagai aspek teoritis dan implikasinya terhadap praktik perlakuan akuntansi dari elemen pendapatan. Pendapatan dapat diakui apabila syarat pembentukan dan realisasi terpenuhi. Karena hal tersebut, penambahan nilai secara alami yang ada di kasus bonsai yang mana belum bisa diakui sebagai pendapatan dikarenakan syarat terealisasi belum terpenuhi. Walaupun demikian, bobot pentingnya dari syarat pembentukan dan realisasi pendapatan itu tergantung dari keadaan. Misalnya kasus konstruksi terhadap PT Batununggal Perkasa. Hal-hal yang terjadi seperti ketidakpastian penerimaan kas, kesulitan ketika mengukur pendapatan bisa menjadi pertimbangan tersendiri untuk mengakui besarnya pendapatan.

Kata Kunci: Pengakuan Pendapatan, akuntansi

I. PENDAHULUAN

Pendapatan ialah tiap-tiap tambahan aktiva atau pengurangan kewajiban yang timbul karena usaha perusahaan, baik itu jasa ataupun penjualan barang. Pada umumnya semua perusahaan kegiatan pokoknya ialah menjual barang atau/pun jasa dalam rangka untuk memperoleh keuntungan. Pada perusahaan yang menghasilkan barang, sudah pasti penjualan barang merupakan upaya pencapaian. Sedangkan pada perusahaan jasa, mereka harus menyerahkan jasa untuk mendapatkan pendapatan.

Informasi akuntansi (dalam bentuk laporan keuangan) merupakan produk akuntansi yang digunakan oleh pemakainya di dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pada Saat ini, laporan keuangan akan disusun dengan fokus pada pihak investor maupun kreditor yang menggunakan dan pemakai utama, dan sementara pihak yang lain hanya menumpang pakai. Pihak investor memerlukan informasi tentang akuntansi untuk menentukan/mengetahui apakah akan lebih baik membeli, atau mempertahankan ataupun melepaskan investasinya pada suatu perusahaan, sedangkan pihak kreditor

sangat memerlukan sekali informasi akuntansi ini untuk pemberian pinjaman dan serta untuk menilai dari kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi utang beserta plus dengan bunganya.

Di dalam pengambilan keputusan ekonominya, pihak investor ataupun kreditor sangat membutuhkan informasi tentang laporan posisi keuangan tersebut, kemampuan dalam mendapatkan laba (*earnings power*), dan prestasi/kinerja dari manajemen di suatu perusahaan. Dan bagi pihak lain, contoh pemerintah dan manajemen, dalam informasi pendapatan digunakan untuk menentukan besaran pajak dan evaluasi aktivitas intern perusahaan.

Dalam penyampaian informasi pada akuntansi, terdapat ada tiga jenis statement keuangan yang mana saling terhubung satu sama dengan lainnya (artikulasi). Ini dikarenakan sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh APB (1970) bahwa di dalam laporan keuangan terdapat kaitan secara mendasar antar statement. Statement tersebut merupakan statement laba-rugi, perubahan ekuitas dan neraca.

Bersama artikulasi, Dapat ditunjukkan, bahwa laba dalam laporan statement laba dan rugi akan sama dengan laba yang ada dalam laporan statement perubahan ekuitas serta jumlah rupiah ekuitas di neraca. Dengan demikian, pengakuan, pengukuran dan penilaian elemen pada salah satu dari ketiga statement tersebut akan mempengaruhi informasi pada statement keuangan lainnya.

Permasalahan penting dalam akuntansi pendapatan adalah saat pengakuan pendapatan dan pengukuran pendapatan. Pengakuan pendapatan merupakan saat dimana suatu transaksi harus diakui sebagai pendapatan. Oleh sebab itu pengakuan pendapat harus dilakukan secara tepat agar dapat menyajikan laporan keuangan secara wajar. Jika pendapatan tidak diakui sama maka pendapatan yang diukur bisa salah sehingga menyebabkan pendapatan terlalu besar dan kecil (Sri Mulyani, 2016).

Tulisan ini bertujuan agar dapat membahas berbagai macam landasan teoritis pengakuan pendapatan dan bagaimana pengaplikasiannya dalam praktik. Aspek teoritis akan membahas pengertian, pengakuan, dan saat pengakuan pendapatan. Aspek praktik akan membahas tentang bagaimana di dalam implikasi landasan teori itu mempengaruhi terhadap pengakuan, prosedur pengakuan ataupun saat yang menandai akan munculnya pencatatan akuntansi, perlakuan akuntansi, penyajian, dan pengungkapan akuntansi. Kami juga menyertakan berbagai kasus nyata untuk setiap kasus pengakuan pendapatan. Penyajian kasus nyata diharapkan dapat mempermudah pemahaman antara aspek teori dan aspek praktik pengakuan pendapatan akuntansi.

II. LANDASAN TEORI

Definisi pendapatan (*revenue*) yang terdapat pada PSAK No. 23 paragraf 6, ialah arus masuk dalam bruto dari manfaat ekonomi, yang akan muncul dari aktivitas normal di perusahaan selama satu periode tersebut bilamana arus masuk tersebut akan mengakibatkan kenaikan ekuitas, dan juga yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Berdasarkan SFAC No.6, pendapatan ialah arus masuk ataupun penambahan lainnya terhadap aktiva suatu satuan usaha atau penyelesaian kewajiban-kewajibannya (ataupun kombinasi keduanya) dari pengiriman barang, produksi barang, pemberian jasa, dan kegiatan lainnya yang memang merupakan kegiatan utama atau pusat dari satuan usaha yang berkesinambungan.

Sedangkan pada FASB yang dikumpulkan oleh Harahap (1999:58) pendapatan adalah merupakan arus masuk atau peningkatan dari nilai aset dari sebuah *entity* ataupun penyelesaian

kewajiban dari *entity* atau gabungan dari penyerahan/produksi barang, pemberian jasa atas pelaksana kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang masih berjalan.

Berdasarkan definisi di atas terdapat 7 karakteristik pendapatan, yakni:

- 1) Aliran masuk atau aliran aset, yaitu jumlah aset yang baru diterima dari konsumen dan aliran dana dari konsumen dan kenaikan laba ekonomi, laba penjualan aset.
- 2) Kegiatan yang mempresentasi operasi utama atau sentral yang terjadi terus menerus, merupakan pendapatan yang dari kegiatan normal perusahaan yang biasanya diperoleh dari hasil penjualan yaitu: penjualan barang atau jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama dari perusahaan tersebut.
- 3) Pelunasan, penurunan, atau pengurangan kewajiban, terjadi dimana dalam suatu entitas mengalami kenaikan aset dari sebelumnya, contohnya adalah: menerima pembayaran di muka dari pelanggan, pengiriman barang, ataupun pelaksanaan jasa dapat mengurangi kewajiban yang menimbulkan pendapatan. Oleh karena itu kenaikan aset, pendapatan dapat diartikan sebagai penurunan kewajiban.
- 4) Suatu entitas, maksudnya ialah pendapatan dapat didefinisikan sebagai kenaikan aset bukannya kenaikan ekuitas bersih walaupun kenaikan aset tersebut akhirnya berpengaruh terhadap kenaikan ekuitas bersih.
- 5) Produk perusahaan, maksudnya adalah alur aset dari pelanggan bertujuan hanya untuk sebagai pengukur, namun bukan pendapatan itu sendiri. Produk yang berbentuk fisik yang dapat dihasilkan oleh kegiatan usaha itulah yang merupakan pendapatan. Produk merupakan pencapaian dari tiap kegiatan produktif. Pendapatan adalah aliran masuk aset (unit moneter) dan hal tersebut terhubung dengan aliran fisis yang berupa penyerahan produk (*ouput*) perusahaan.
- 6) Pertukaran produk, harus dinyatakan sebagai satuan moneter agar dapat dicatat ke dalam sistem pembukuan. Satuan moneter yang paling objektif yaitu apabila jumlah rupiah tersebut ialah hasil dari transaksi atau pertukaran antara pihak independen.
- 7) Memegang beberapa nama atau mengambil sebagian produk, yaitu dimana pendapatan adalah konsep yang bersifat generik dan juga mencakupi semua pos dengan berbagai macam bentuk dan nama apa pun.

Apabila dibandingkan dengan karakteristik pendapatan, pendapatan dapat menjadi pendapatan sepenuhnya setelah produk tersebut sudah selesai diproduksi dan penjualan yang sebenarnya sudah terjadi. Atau dengan kata lain, pendapatan masih belum terealisasi sebelum terjadinya penjualan produk yang nyata terjadi. Sebaliknya, dimana terjadinya kontrak penjualan masih belum cukup untuk menandai adanya pendapatan sebelum barang/jasa telah selesai dikerjakan atau diserahkan kepada pelanggan. Mengenai konsep ini terdapat dua konsep yang sangat erat terhubung dengan masalah proses pendapatan, seperti konsep dalam proses pembentukan pendapatan (*Earning Process*) dan dalam proses realisasi pendapatan (*Realization Process*).

1) **Proses pembentukan pendapatan (*Earnings Process*)**

Proses pembentukan pendapatan merupakan suatu konsep tentang terjadinya pendapatan. Konsep ini ada berdasarkan pada asumsi bahwa seluruh kegiatan operasi yang diperlukan agar dapat mencapai hasil, yang meliputi seluruh tahapan kegiatan produksi, pemasaran, ataupun pengumpulan piutang, memberikan kontribusi kepada hasil akhir pendapatan berdasarkan perbandingan biaya yang telah terjadi sebelum perusahaan tersebut melakukan proses kegiatan produksi.

2) **Proses realisasi pendapatan (*Realization Process*)**

Proses realisasi pendapatan merupakan proses pendapatan dimana terhimpun atau terbentuk setelah produk selesai diproduksi dan terjual atas kontrak penjualan. Jadi, pendapatan dapat dimulai dengan tahapan terakhir yaitu kegiatan produksi, dimana pada saat barang atau jasa dikirimkan atau diserahkan kepada pelanggan. Apabila, kontrak penjualan mendahului produksi barang atau jasa maka pendapatan maka belum bisa dikatakan terjadi, karena belum terjadi proses pembentukan pendapatan.

Apabila konsep terbentuk dan terealisasi terpenuhi, maka pendapatan dapat diakui sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23.

- 1) Pendapatan dari hasil transaksi penjualan produk akan diakui pada saat tanggal penjualan, biasanya berupa tanggal penyerahan produk kepada pelanggan.
- 2) Pendapatan dari jasa yang diberikan oleh perusahaan jasa akan diakui pada saat jasa tersebut sudah dilakukan akan dibuat fakturnya.
- 3) Imbalan yang diperoleh karena penggunaan aktiva beberapa sumber-sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain, contohnya seperti pendapatan bunga, serta royalti diakui sejalan dengan berlakunya waktu ataupun pada saat digunakan aktiva yang bersangkutan.
- 4) Pendapatan atas penjualan aktiva di luar barang dagangan seperti penjualan aktiva tetap atau surat berharga akan diakui pada saat tanggal penjualan itu terjadi.

Pendapatan perlu diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima ataupun yang dapat diterima. Karena pada umumnya imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas. Jika arus masuk dari kas atau setara kas tidak dapat dilakukan atau ditunda, maka nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin bisa kurang dari jumlah nominal dari kas yang diterima atau yang dapat diterima.

Kendala pengakuan pendapatan seperti proses dimana penentuan kapan pendapatan bisa diakui dan dilaporkan untuk suatu periode tertentu dan berapa jumlah nominalnya, proses penentuan waktu dan berapa besarnya pendapatan yang diakui ini terhubung dengan konsep realisasi pendapatan (*Revenue Realization*).

Secara teoritis titik waktu dari pengakuan pendapatan dapat dilakukan pada berbagai saat, seperti:

1) **Pengakuan terhadap pendapatan akan diakui pada saat proses produksi**

Di dalam metode ini, pengakuan pendapatan dapat diakui pada saat proses produksi dan biasanya dilakukan oleh perusahaan yang menjalankan produksi untuk kontrak jangka panjang.

2) **Pengakuan pendapatan dapat diakui saat selesainya produksi**

Hal ini bisa dilakukan apabila harga dihasilkan. Adapun beberapa pengakuan pendapatan atas dasar penyelesaian produksi yang ditujukan untuk produk dalam kriteria:

- Terdapatnya harga jual yang bisa ditentukan atau harga pasar yang stabil.
- Biaya pemasaran yang tidak besar nominalnya.
- Pelaporan pendapatan unit-unit yang ditukarkan bergantung pada tingkat kepastian dimana harga jual dan biaya tambahan dapat diestimasi.

Kriteria utama agar dapat menggunakan metode ini ialah kemampuan realisasi yang terperinci yaitu produk wajib dapat dipasarkan segera di harga tertentu yang dapat dipengaruhi produsen tertentu.

3) Pengakuan pendapatan dapat diakui pada saat penjualan terjadi

Pengakuan ini didukung dengan alasan sebagai berikut:

- Harga produk sekarang telah lebih pasti
- Produk sudah berada di luar perusahaan dan aktiva baru telah menggantikannya yakni pertukaran sudah terjadi.
- Untuk beberapa perusahaan, penjualan diasumsikan sebagai peristiwa keuangan dimana yang paling penting dalam kegiatan ekonomi perusahaan
- Dimana Sebagian besar biaya tentang pembuatan atau perolehan produk serta biaya pelepasan sekarang sudah terjadi atau sekarang telah ditentukan.

4) Pengakuan pendapatan dapat diakui saat penerimaan kas

Pendekatan dasar kas hanya akan digunakan apabila tidak dimungkinkan untuk menentukan angka pendapatan ketika penjualan dikarenakan ketidakpastian penagihan. Salah satu bentuk dasar kas ialah metode penjualan cicilan dimana pembayaran dapat dilakukan melalui cicilan periodik sepanjang periode yang cukup lama.

Dalam perusahaan jasa, satuan jasa dapat dilakukan dalam waktu relatif pendek. Contohnya, perusahaan angkutan ataupun bioskop, oleh karena itu pada saat penerimaan uang dari konsumen bersamaan dengan penyerahan jasa, sehingga keduanya bisa dijadikan sebuah dasar dalam pengukuran dan pengakuan pendapatan. Untuk jangka panjang yang ada dalam satuan jasa, contohnya penyewaan ruangan atau bangunan, karena hal itu terdapat perbedaan antara jumlah rupiah pendapatan yang diakui dalam suatu periode atas dasar penerimaan uang.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari data-data yang sudah tersedia dari beberapa perusahaan yang ada di Indonesia. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang mempunyai kasus dengan pendapatan. Menurut Sugiyono (2013:95) *teknik sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan justifikasi dari peneliti berdasarkan kriteria tertentu, peneliti menggunakan sampel laporan keuangan yang terjadi kasus perlakuan pendapatan, karena laporan keuangan pada tahun tersebut merupakan laporan keuangan terbaru yang akan membuat analisa hasil penelitian menjadi lebih baik. Kriteria yang ditetapkan oleh penulis terhadap sampel yang akan diteliti. Pada bagian ini kami akan menyajikan berbagai kasus pengakuan pendapatan yang secara umum ditemui dalam dunia praktik. Kami juga menyertakan contoh kasus pelanggaran pendapatan untuk usaha waralaba (*franchise*). Usaha waralaba merupakan salah satu pilihan investasi yang kini diminati investor di Indonesia. Kemudian kami akan menganalisis perlakuan akuntansi terhadap pendapatan untuk setiap kasus yang disajikan beserta landasan teoritis yang menyertai perlakuan tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini kami akan menyajikan berbagai kasus pengakuan pendapatan yang secara umum ditemui dalam dunia praktik. Kami juga menyertakan contoh kasus pelanggaran pendapatan untuk usaha waralaba (*franchise*). Usaha waralaba merupakan salah satu pilihan investasi yang kini diminati investor di Indonesia. Kemudian kami akan menganalisis perlakuan akuntansi terhadap

pendapatan untuk setiap kasus yang disajikan beserta landasan teoritis yang menyertai perlakuan tersebut.

1) Kasus I

Bagaimana perlakuan pengakuan pendapatan untuk kasus Metro Corp. yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pendistribusian majalah-majalah bisnis. Dimana di tanggal 15 Juli, perusahaan menerima pembayaran uang muka dengan nominal Rp. 120.000,- untuk berlangganan majalah pemasaran dari Chris. Uang muka ini adalah pembayaran untuk satu produk andalan Metro Corp. dengan jadwal terbit 3 bulan sekali. Terbitan berikutnya ialah tanggal 27 Juli dan sudah mulai dikirim ke Chris.

2) Kasus II

Little Supermarket mengeluarkan sistem belanja voucher untuk meningkatkan kesetiaan para pelanggannya. Satu lembar voucher bernilai Rp. 1.000.000,-. Setiap pembelian selembarnya, pelanggan mendapat potongan harga sebesar 3% dan satu poin untuk mengikuti undian berhadiah. Akuntan Little Supermarket tidak dapat menentukan waktu pengakuan pendapatan dengan sistem ini, yakni membelanjakan voucher tersebut baru pendapatan diakui atau pelanggan sudah membelanjakan voucher tersebut baru pendapatan diakui.

3) Kasus III

Sebuah usaha *wargame* menerapkan sistem pulsa bagi pelanggannya. Setiap pelanggan dapat membeli pulsa senilai Rp. 50.000,- untuk dapat bermain *game* selama 25 jam. Tarif normal adalah Rp. 2.500,- per jam. Masa berlaku pulsa selama dua bulan. Diharapkan melalui pemberian potongan tarif ini para pelanggan *wargame* dapat meningkat. Dalam hal ini, apakah pendapatan dapat diakui saat pelanggan membeli pulsa atau pada saat pulsa sudah digunakan oleh pelanggan

4) Kasus IV

Sebuah perkebunan bonsai membeli bibit pohon bonsai seharga Rp.15.000,-. Beberapa waktu kemudian bonsai tersebut telah tumbuh dengan dan memiliki estimasi harga jual di pasar Rp.200.000,-an. Dalam hal ini, apakah perkebunan dapat mengakui pertambahan nilai ini sebagai pendapatan.

5) Kasus V

PT Batununggal Perkasa merupakan perusahaan yang berjalan dalam bidang real estate. Kasus ini menggunakan data proyek PT Batununggal Perkasa pembangunan rumah tinggal 2 lantai dengan tipe 230/300. Proyek ini memiliki masa pengerjaan 7 bulan pada 2 periode yang berbeda, yaitu 2 bulan (November - Desember) pada tahun 2001 dan 5 bulan (Januari - Mei) berikutnya pada tahun 2002. Rumah ini telah dipesan oleh pelanggan dengan nilai kontrak penjualan Rp.359.093.046,-. Pelanggan sudah membayarkan uang muka sebesar 10% dari nilai kontrak. Total estimasi kos hingga proyek selesai sebesar Rp.332.493.561,-. Dalam hal ini, bagaimana perlakuan akuntansi agar dapat mengakui besaran pendapatan yang terjadi selama November - Desember pada saat perusahaan hendak menyusun statement keuangan 2001

6) Kasus VI

Bagaimana pengakuan akuntansi pendapatan pada Red Chrispy yang merupakan salah satu produk dari PT Magfood Inovasi Pangan (MIP), Divisi Jasa Boga Bersama, yang diwaralabakan. Dimana

Untuk menjadi pewaralaba (*franchisee*). Terdapat tiga pilihan investasi yang ditawarkan yaitu: pertama, konter statis dengan nilai investasi Rp.10.000.000. kedua, tipe becak yang menelan dana investasi Rp.12.000.000. Ketiga, tipe Cafe dengan nilai investasi Rp. 25.000.000 – 60.000.000,

Tergantung luas lokasinya. Harga tersebut hanya untuk mendapatkan peralatan dan Pelatihan. Sementara itu, bumbu, bahan baku, karyawan, dan keperluan tambahan lainnya dibeli secara terpisah. Bebas biaya royalti 5% dari pendapatan yang dibayarkan setiap bulannya. Bila diperkirakan atau diasumsikan seorang investor dapat memilih jenis investasi tipe konter statis dan telah membayar uang muka 12% dari nilai kontrak. Dan diasumsikan juga setelah berjalan pada bulan pertama, investor memperoleh omzet Rp. 6.000.000,-.

4.2 Pembahasan

1) Pembahasan Kasus I

Pada kasus ini, ada dua peristiwa yang mampu menandai munculnya pencatatan akuntansi. Yaitu ketika Metro Corp. menerima Uang muka di tanggal 15 Juli dan ketika Metro Corp. mengirimkan majalah ke pelanggan. disaat menerima uang muka, secara teoritis pendapatan telah terealisasi namun belum terbentuk. Seperti itu, penerimaan uang Muka belum menimbulkan kewajiban. Perlakuan akuntansi bagi Metro Corp. adalah:

<i>Kas</i>	<i>Rp 120.000</i>	
<i>Pendapatan diterima ditempat</i>		<i>Rp 120.000</i>

Pendapatan dapat diakui ketika Metro Corp. telah mengirimkan majalah ke pelanggan (Chris) yakni pada tanggal 28 Juli. Banyaknya pendapatan Rp30.000,- (Rp120.000,- : 4 kali penerbitan dalam setahun). Kini pendapatan telah terjadi karena syarat terbentuk dan terealisasi sudah dipenuhi. Perlakuan akuntansi pada tanggal ini adalah:

<i>Pendapatan diterima dimuka</i>	<i>Rp 30.000</i>	
<i>Pendapatan</i>		<i>Rp 30.000</i>

2) Pembahasan Kasus II

Pada prinsipnya kasus ini sama dengan kasus pertama. Perbedaan utama hanya terletak pada jenis produk perusahaan. Kasus ini kadang dihadapi oleh usaha ritel yang menggunakan sistem voucher untuk menarik pelanggan. Penjualan voucher sama dengan menerima uang muka dari pelanggan. Dengan demikian, kini, pendapatan telah terealisasi namun belum terbentuk.

<i>Kas</i>	<i>Rp 970.000</i>	
<i>Pendapatan diterima dimuka</i>		<i>Rp 970.000</i>

Saat pelanggan telah menggunakan voucher tersebut untuk berbelanja, maka pendapatan sudah terbentuk dan terealisasi. Maka pada saat ini perusahaan sudah dapat mengakui pendapatan. Pencatatan akuntansi dengan asumsi tidak terdapat kelebihan atau kekurangan nilai belanja dengan nilai voucher adalah:

<i>Pendapatan diterima dimuka</i>	<i>Rp 970.000</i>	
<i>Pendapatan</i>		<i>Rp 970.000</i>

3) Pembahasan Kasus III

Kasus ini sama dengan kasus I dan kasus II. Yaitu perusahaan telah menerima uang terlebih dahulu dari pelanggan (syarat terealisasi sudah terpenuhi), namun barang/jasa belum diserahkan kepada pelanggan (syarat pembentukan belum terpenuhi). Dengan demikian, perlakuan akuntansi untuk usaha *wargame* ini serupa dengan perlakuan akuntansi pada kasus I dan kasus II. Kecuali tidak terdapat pengurangan sediaan barang dagangan karena *wargame* termasuk dalam kategori perusahaan jasa.

4) Pembahasan Kasus IV

Kasus ini merupakan kasus akersi, yakni pertambahan nilai akibat pertumbuhan fisis atau proses alamiah lainnya. Berdasarkan teori, peningkatan nilai bonsai memenuhi Pengertian pendapatan. Karena aset secara jelas sudah bertambah dan banyaknya pertambahan yang tercantum dapat ditentukan secara objektif. Masalahnya adalah meskipun sudah terbentuk namun belum terealisasi. Artinya belum ada aliran masuk Manfaat ekonomi ke dalam perusahaan. Dengan demikian, pendapatan belum dapat diakui.

5) Pembahasan Kasus V

Kasus ini juga melambangkan penyimpangan standar pengakuan pendapatan disaat penjualan. Yaitu perusahaan hendak mengakui besarnya pendapatan ketika pendapatan tersebut belum selesai terwujud (proses pembentukan terpenuhi).

Metode yang biasa digunakan untuk mengakui pendapatan disaat kemajuan produksi adalah metode persentase penyelesaian (*percentage-of-completion-method*), sedangkan apabila perusahaan membenarkan pendapatan saat produksi selesai, maka metode kontrak-selesai (*completed-contract-method*) boleh digunakan. Secara konseptual, pendapatan telah ada sejak proyek sudah mulai dikerjakan. Hal ini didukung konsep upaya dan hasil. Dengan demikian, walaupun pendapatan belum terbentuk secara penuh, secara teoritis pendapatan telah ada (syarat pembentukan terpenuhi).

Kontrak pembelian antara PT Batununggal Perkasa dengan pembeli merupakan syarat terealisasinya pendapatan. Oleh karena itu, perusahaan sudah dapat mengakui terjadinya pendapatan selama bulan November -Desember 2001. Perlakuan akuntansi untuk menuliskan transaksi ini adalah:

<i>Kas</i>	<i>Rp 35.909 304</i>
<i>Piutang</i>	<i>Rp 323.183.742</i>
<i>Pendapatan kontrak tangguhan</i>	<i>Rp 359.093 046</i>

Pendapatan yang diakui selama November-Desember 2001 dengan memanfaatkan metode persentase penyelesaian di jurnal dengan:

<i>Pendapatan kontrak tangguhan</i>	<i>Rp 86. 182.331</i>
<i>Pendapatan kontrak</i>	<i>Rp 86.182 331</i>

6) Pembahasan Kasus VI

Masalah teoritis pendapatan yang dihadapi oleh PT MIP sebenarnya tidak berbeda dengan beberapa kasus sebelumnya, yaitu pendapatan sudah terealisasi namun belum terbentuk ketika investor memberikan uang muka awal investasi Red Chrispy. Pada umumnya pihak pemberi hak waralaba (*franchisor*) memiliki kewajiban kepada pihak penerima hak waralaba

(*franchisee*), seperti pemilihan lokasi, evaluasi potensi Pendapatan, aktivitas konstruksi, bantuan dalam pemerolehan peralatan dan perlengkapan, teknik pembukuan, pelatihan karyawan dan manajemen, kendali kualitas, serta iklan dan promosi. Kewajiban untuk memberikan jasa-jasa di atas akan menjadi pertimbangan bagi pihak akuntan pada saat ingin mengakui besarnya pendapatan bagi pihak *franchisor*. Hal ini disebabkan sifat jasa yang diberikan dalam jangka panjang dan untuk jenis jasa tertentu memiliki kesulitan untuk menentukan kapan. Suatu jasa dianggap telah selesai dilakukan. Pada kasus Red Chripsy, untuk investasi Rp 10.000.000 pada konter statis, pihak PT MIP berkewajiban untuk menyediakan peralatan serta pelatihan kepada karyawan *franchise*. Oleh karena itu, penerimaan uang sebesar Rp 1.000.000 (uang muka 10% dari Rp 10.000.000) belum dapat diakui sebagai pendapatan. Perlakuan akuntansi yang dilakukan pihak PT MIP adalah:

<i>Kas</i>	<i>Rp 1.000.000</i>
<i>Piutang</i>	<i>Rp 9.000.000</i>
<i>Pendapatan jasa waralaba</i>	<i>Rp 10.000.00</i>

Pada saat PT MIP sudah menyelesaikan kewajiban kepada pihak *franchise*, maka pendapatan sudah dapat diakui (kriteria terbentuk dan terealisasi sudah dipenuhi).

<i>Pendapatan jasa waralaba tangguhan</i>	<i>Rp 10.000.000</i>
<i>Pendapatan jasa waralaba</i>	<i>Rp 10.000.000</i>

Kemudian pada saat PT MIP menerima *royalty fee* 5% omzet bulan pertama dari pihak *franchise*, maka pencatatan akuntansi yang dilakukan adalah:

<i>Kas</i>	<i>Rp 300.000</i>
<i>Pendapatan jasa waralaba</i>	<i>Rp 300.000</i>

Kasus-kasus di atas menggambarkan berbagai perlakuan pengakuan pendapatan. Namun meski kasus yang dihadapi sama, perlakuan akuntansi bisa berbeda apabila terdapat faktor/peristiwa lain yang muncul. Artinya, kondisi ketika pendapatan diakui bisa berbeda-beda pada kasus yang sama. Sebagai contoh, apabila ada ketidakpastian yang tinggi bahwa pelanggan tidak dapat melunasi kontrak penjualan maka pengakuan pendapatan berdasarkan kas akan lebih unggul dibandingkan dengan pengakuan pendapatan berdasarkan kemajuan produksi.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan beberapa kasus yang telah Dibahas sebelumnya, lalu kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- 1) Pada saat menerima uang muka secara teoritis pendapatan telah ter realisasi namun belum terbentuk. Dengan begitu, penerimaan uang muka belum menimbulkan kewajiban. Ketika syarat terbentuk dan terealisasi sudah dipenuhi, maka pendapatan sudah dapat diakui.
- 2) Penjualan voucher sama dengan menerima uang muka dari pelanggan. Dengan demikian, kini, pendapatan sudah terealisasi namun belum terbentuk. Namun, saat pelanggan telah menggunakan voucher tersebut untuk berbelanja, maka pendapatan sudah terbentuk dan ter realisasi. Maka pada saat ini perusahaan sudah dapat mengakui pendapatan.
- 3) Untuk perusahaan jasa, ketika perusahaan telah menerima uang terlebih dahulu dari pelanggan (syarat terealisasi sudah terpenuhi), namun barang/jasa belum diserahkan kepada pelanggan

(syarat pembentukan belum terpenuhi), maka hal tersebut belum menimbulkan kewajiban. Kecuali tidak terdapat pengurangan sediaan barang dagangan.

- 4) Ketika belum ada aliran masuk manfaat ekonomi ke dalam perusahaan, maka pendapatan belum bisa diakui. Bila pertambahan nilai tetap mau dilaporkan maka sebagai tandangnya bukanlah mengakui munculnya pendapatan namun pendapatan yang belum terealisasi di sebelah kredit.
- 5) Metode persentase penyelesaian (*percentage-of-completion-method*), dapat digunakan untuk mengakui pendapatan pada saat kemajuan produksi. Metode kontrak-selesai (*completed-contract-method*), digunakan untuk perusahaan mengakui pendapatan pada saat produksi selesai

5.2 Saran

- 1) Penggunaan proyek atau angkatan produksi sebagai wadah ataupun takaran penentuan dan pelaporan laba bukannya periode waktu.
- 2) Perusahaan mengakui pendapatan secara bertahap dan konsisten menggunakan periode sebagai takaran perhitungan laba. Secara keseluruhan proses penghimpunan belum selesai, tetapi penghimpunan untuk satu periode bisa dianggap telah cukup sehingga pendapatan dapat diakui secara proporsional untuk periode tersebut.
- 3) Mengakui pendapatan setelah kas terkumpul andai kata terdapat ketidakpastian yang tinggi kolektibilitas pendapatan jasa.
- 4) Menjabarkan pengakuan pendapatan dalam kebijakan untuk menetapkan kejadian atau kegiatan privat yang digunakan sebagai penyebab pencatatan ke dalam sistem akuntansi.

DAFTAR REFERENSI

Anonim. 2016. Teori Akuntansi: Konsep Pendapatan.

Anonim. 2017. Waktu Pengakuan Pendapatan. URL: bratadiangga.blogspot.com. Diakses tanggal 11 Januari 2021.

Ermayanti, D. 2011. Pendapatan. URL: Dwiermayanti.wordpress.com. Diakses tanggal 11 Januari 2021.

Harahap, Sofyan. 2011. Teori Akuntansi. Edisi Revisi 2011. Rada Grafindo Persada. Jakarta

PSAK No. 23 paragraf 6 2017

SFAC No.6

Sri Mulyani (2016). Analisis Pengakuan Pendapatan dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 23 Pada PT. Mensa Bisna Sukses Medan. Skripsi: Universitas Medan

URL: bellaimandashefira.blogspot.com. Diakses tanggal 11 Januari 2021.

Yadiati, winwin.2007.Teori akuntansi, Suatu Pengantar, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup